**BAB II**

**KONSEP PEMBELAJARAN DALAM SURAT AL-‘ALAQ MENURUT TAFSIR AL-QURTHUBI DAN TAFSIR AL-MISBAH**

 Para ahli pendidikan menyadari sepenuhnya bahwa pembelajaran merupakan hal yang sangat unik dan kompleks, sebagaimana profesi-profesi lain, yang menuntut dimiilkinya persyaratan-persyaratan tertentu oleh orang yang menekuninya.

 Menurut Ibnu Khaldun yang dikutip Muhammad Jawwad Ridla disebutkan bahawa, “Sesungguhnya pengajaran itu merupakan profesi yang membutuhkaan pengetahuan, ketrampilan dan kecermatan, karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketlatenan, sehingga menjadi cakap dan profesional”.[[1]](#footnote-2)

 Senada dengan hal tersebut Jusuf Amir Feisal dalam bukunya yang berjudul, “Reorientasi Pendidikan Islam” secara tegas membedakan antara pembelajaran *(al-ta’lim)*dan pendidikan *(al-tarbiyah)*. Menurut mereka pembelajaran *(al-ta’lim)* ruang lingkupnya hanya yang menitik beratkan masalah pada pengajaran, penyampaian informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya setelah melalukan proses pembelajaran, sedangkan pendidikan *(al-tarbiyah)* ruang lingkupnya menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan, dan pengembangana kode etik (norma-norma etika akhlak).[[2]](#footnote-3)

28

 Sebelum berlanjut lebih jauh pembahasan tentang konsep pembelajaran ini terlebih dahulu penulis memaparkan pengertian konsep pembelajaran menurut beberapa ahli pendidikan. Sehingga akan lebih memudahkan dalam penjelasan dan memahaminya.

1. **Pengertian Pembelajaran**

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".[[3]](#footnote-4)* (QS. Al-Baqarah: 31)

*Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.*[[4]](#footnote-5) (QS. Al-Baqarah: 32)

*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.* [[5]](#footnote-6)(QS. Al-Baqarah: 151)

 Berdasarkan tiga ayat di atas, cenderung pada aspek pemberian informasi. Karena pengetahuan yang dimiliki itu semata-mata karena akibat dari pemberitahuan yaitu melalui proses pembelajaran.[[6]](#footnote-7)

 Menurut hemat penulis ayat di atas menunjukkan terjadinya proses pengajaran *(ta’lim)* kepada Adam dan nabi Muhamad saw. sekaligus menunjukkan kelebihannya karen ilmu yang dimilikinya tidak diberikan kepada para makhluk lainnya. Maka proses *ta’lim* hanya bisa terjadi pada makhluk berakal.

 Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan dari pembelajaran.[[7]](#footnote-8)

 Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Di dalam pembelajaran, si pengajar berusaha untuk memindahkan *(transfer)* ilmu pengetahuan yang di milikinya kepada orang yang menerima pelajaran dengan cara memaparkan dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu sehingga timbul gambaran yang jelas apa maksud dan tujuan dari apa yang di ajarkan. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pemegembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas pesera didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.[[8]](#footnote-9)

 Menurut Konsensus Abd Fatah Jalal dalam bukunya *(Minal Ushul Al-Tarbiyah Al-Islam wa Asalibuha)* yang dikutip Mujtahid disebutkan bahwa:

“Proses *ta’lim* (pembelajaran) lebih bersifat universal (umum). Sebab ketika mengajarkan al-Qur’an kepada umat Islam, rasulullah tidak terbatas hanya kegiatan membaca secara harfiah, tetapi membaca dan merenungkan secara mendalam yang berisi pemahaman tingkat tinggi.”[[9]](#footnote-10)

 Menurut Smith, R.M dikutip Anisah Basleman dan Syamsu Mappa disebutkan :

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk menunjukkan : (1) pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu, (2) penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang, atau (3) suatu proses pengujian gagasan yang terorganisir yang relevan dengan masalah.[[10]](#footnote-11)

 Konsensus Knowles juga berpendapat yang dikutip Anisah Basleman dan Syamsu Mappa juga disebutkan, pembelajaran adalah suatu proses tempat perilaku di ubah dan di bentuk, atau dikendalikan.[[11]](#footnote-12)

 Sedangkan menurut Ahmad Zayadi dalam bukunya *Tadzkirah* Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa;

Pembelajaran *(instruction)* bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya *(effort)* dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.[[12]](#footnote-13)

Seorang ahli Pendidikan Abuddin Nata, dalam bukunya yang berjudul Prepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, juga mengungkapkan “pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.”[[13]](#footnote-14)

Pakar pendidikan yang sangat terkenal di Indonesia yaitu Muhaimin menyatakan bahwa pembelajaran *(ta’lim)* merupakan suatu upaya peserta didik agar mampu menangkap makna di balik yang tersurat, mengembangkan pengetahuan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, baik secara teoritis maupun praktis, atau melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi) secara terpadu.[[14]](#footnote-15)

 Dengan demikian hemat penulis pembelajaran adalah usaha dalam pemberian ilmu pengetahuan supaya dapat dimaknai dan dihayati guna untuk merubah dan membentuk perilaku yang dapat di kendalaikan supaya seseorang dapat terangsang dalam belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga mampu mengembangkan dalam kehidupan.

 Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada kegiatan pokok sebagai berikut; *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegitan mengajar.[[15]](#footnote-16)

 Kegiatan dalam pembelajaran itu mengandung beberapa unsur yang dapat dijadikan landasan yang diantaranya sebagai berikut:

1. **Azas-Azas Pembelajaran**

Menurut M. Basyarudin Usman,Azas-azas pembelajaran merupakan prinsip umum yang harus dikuasai oleh pendidik dalam proses pembelajaran, yang sedemikian itu diharapkan pembelajaran dapat membawa hasil yang memuaskan, dan dapat dipertanggung jawabkan secara didaktis-paedagogis serta sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Adapun azas-azas pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Peragaan

 Peragaan adalah suatu cara yang dilakukan oleh pengajar dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para pembelajar. Dengan peragaan, diharapkan proses pembelajaran terhindar dari verbalisme, yaitu para pembelajar hanya tau kata-kata yang diucapkan oleh pengajar tetapi tidak mengerti maksudnya. Untuk itu sangat diperlukan peragaan dalam pengajaran terutama terhadap pembelajar.

 Peragaan meliputi semua pekerjaan indra yang bertujuan untuk mencapai pengertian tentang sesuatu hal secara tepat. Agar peragaan berkesan secara nyata pembelajar tidak hanya mengamati benda atau model yang diragakan terbatas pada luarnya saja akan tetapi harus mencapai berbagai segi, dianalisis, disusun, dan di banding-bandingkan untuk memperoleh gambaran lengkap.

 Penerapan azas-azas peragaan dalam kegiatan pembelajaran atau belajar mengajar, menyangkut beberapa aspek:

1. Penggunaan bermacam-macam alat peraga;
2. Meragakan pelajaran dengan perbuatan, percobaan-percobaan;
3. Membuat poster-poster, ruang eksposisi, herbarium dan sebagainya;
4. Menyelenggarkan karyawisata.

 Dasar psikologis penerapan azas peragaan tersebut tersebut yaitu sesuatu hal akan lebih berkesan dalam ngatan siswa bila melalui pengalaman dan pengamatan langsung anak itu sendiri. Ada dua macam peragaan diantarnya sebagai berikut:

1. Peragaan langsung; dengan menunjukkan benda aslinya atau mengadakan percobaan-percobaan yang bisa diamati oleh si pembelajar. Sebagai contoh: pendidik memperagakan cara melaksanaan sholat yang benar sesuai dengan ajaran Islam.
2. Peragaan tidak langsung; dengan menunjukkan benda tiruan atu suatu model. Sebagai contoh: gambar-gambar, foto, film, video yang berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan.[[16]](#footnote-17)
3. Minat dan perhatian

 Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.[[17]](#footnote-18) Minat *(interest)* juga berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[[18]](#footnote-19) Sehingga semakin kuat atau dekat hubungan antara diri sendiri terhadap sesuatu di luar diri, maka semakin besar minat yang dimilikinya.

 Minat dan perhatian merupakan suatu gejala jiwa yang selalu bertalian. Seseorang yang memiliki minat dalam belajar, akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminati tersebut.

1. Motivasi

 Menurut Slavin yang dikutip Baharuddin dan Nur Wahyuni disebutkan: Motivasi merupakan proses didalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga prilaku setiap saat.[[19]](#footnote-20)

 Menurut Sumardi Surbrata yang dikutip oleh Djaali disebutkan:

Motivasi adalah suatu keadaan yang timbul dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.[[20]](#footnote-21) Sedangkan menurut Muhammad Utsman Najaati yang dikutip M. Sayyid Muhammad Az-Za’balawi, disebutkan: Motivasi adaah “kekuatan penggerak, yang membangkitkan vitalitas pada diri mahluk hidup, menampilkan perilaku, dan mengarahkannya kesatu atau beberaa tujuan tertentu”[[21]](#footnote-22)

 Hemat penulis motivasi sebagai potensi fitrah yang tumbuh dan mendorong dari dalam diri individu untuk mencapai kepuasan dalam pencapaian tujuan.

 Pada proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan sangat penting bagi setiap pendidik memberikan motivasi pada peserta didiknya, seorang pendidik dapat memberikan bermacam-macam motivasi ekstrinsik kepada peserta didik namun tidak semua motivasi itu baik bagi perkembangan jiwa mereka. Oleh karena itu seorang pendidik harus mengetahui dalam memahami secara pasti kapan dan bilakah motivasi tersebut tepat diberikan, dengan kata lain motivasi yang bagaimanakah yang cocok diterapkan kepada diri peserta didik, makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran yang ingin dicapai. Motivasi sangat menentukan intensitas usaha anak dalam proses belajar.[[22]](#footnote-23)

 Selain itu, seorang pendidik dalam keluarga juga harus memilih jenis motivator yang sesuai dengan jenis perilaku, dimana motivator itu dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan dalam jangka panjang. Hal itu, tentunya lebih baik daripada dia hanya memfokuskan perhatian pada tujuan-tujuan jangka pendek.

 Motivator yang dipilih itu harus merupakan sesuatu yang dapat diperoleh dan diberikan dengan mudah, serta secukupnya. Karena, pemberian motivasi yang baik merupakan cara pemberian penghargaan yang sangat efektif dalam memancing perilaku yang baik.[[23]](#footnote-24)

1. Apersepsi

 Ahli psikologi mendefinisikan apersepsi yaitu bersatunya memori yang lama dengan yang baru pada saat tertentu.[[24]](#footnote-25) Seorang pendidik yang akan memberikan penalaran kepada peserta didiknya terlebih dahulu mengetahui pelajaran yang telah mereka pelajari sebelumnya, sehingga setiap pembelajaran dimulai akan terjadi keterkaitan antara bahan pelajaran yang lama dengan yang masih baru atau yang sedang di ajarkan. Bahan yang lama dapat di ingat kembali sehingga dapat menimbulkan rangsangan dan pehatian peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung.

1. Korelasi dan Konsentrasi

 Yang dimaksud korelasi disini adalah hubungan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lain yang berfungsi dapat menambah kematangan pengetahuan yang dimiliki peserta didik.[[25]](#footnote-26) Dengan menggunakan azas korelasi maka pelajaran yang satu dengan yang lain diharapkan dapat menimbulkan konsentrasi peserta didik sehingga dapat membangkitkan minat dan perhatian mereka dalam belajar. Pendidik hendaknya dapat menghubungkan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan realita-realita sehari-hari atau dapat menggunakan metode yang unik agar peserta didik semangat dan betul-betul seksama dalam proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu pengaturan pembelajaran harus sesuai dengan perencanaan sehingga ada pemusatan konsentrasi tertentu dan dapt mendorong perhatian peserta didik untuk menyelidiki dan menemukan sesuatu yang kelak di gunakan dalam masyarakat dan kehidupannya sehari-hari.

 Menurut M. Basyarudin Usman, ada tiga tahap dalam pelaksanaan azas korlasi dan konsentrasi ini dalam proses pembelajaran, supaya sesuai dengan tujuan pembelajaran terebut diantaranya:

1. *Tahap inisiasi*; pendidik berusaha merangsang pemikiran peserta didik melalui alat peraga atau media yang dipakai untuk menarik perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang dijelaskan
2. *Tahap pengembangan*; pada tahap ini kelompok-kelompok peserta didik tersebut diterjunkan kelapangan/ masyarakat untuk mencari sumber atau data untuk dijadikan materi diskusi dalam kelompok. Hasil diskusi dilaporkan secara tertulis dan lengkap.
3. *Tahap kulminasi*; sebagai tahap akhir, setelah semua kelompok dapat menyelesaikan laporan yng mereka buat maka diadakan diskusi kelas panel, dan diharapkan para peserta diskusi dapat memberikan tanggapannya.[[26]](#footnote-27)

 Kondisi proses pembelajaran ini menurut penulis akan melatih peserta didik agar berfikir kritis dan teratur dalam mengeluarkan ide-ide, dan juga dapat mengkonsentrasikan perhatian mereka pada masalah-masalah yang aktual yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

1. Kooperasi

 *“Cooperation”* atau kerja sama disebut sebagai bentuk fundamental dalam interaksi, maka pendapat ini menganggap bahwa kerja sama itu sinonim dengan seluruh kontak sosial.[[27]](#footnote-28)

 Kooperasi merupakan suatu kegiatan atau proes belajar bekerja bersama (kelompok). Azas kooperasi ini di utamakan dalam proses pembelajaran, seperti; belajar bersama/kelompok, membuat alat secara kelompok, karyawisata, dan sebagainya. Hal ini dianggap penting untuk menjalin hubungan sosial antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, juga hubungan guru dengan peserta didiknya.[[28]](#footnote-29)

 Penggunaan azas kooperasi ini dalam proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif diantaranya;

1. Kerja kelompok mempertinggi hasil belajar baik secara kuantitatif maupun kualitatif karena didalam kerja kelompok akan memperkuat dalam keputusan hasil belajar.
2. Keputusan kelompok lebih mudah diterima oleh setiap anggota bila mereka turut memikirkan dan memutuskan bersama-sama.
3. Melalui kerja kelompok dapat dikembangkan perasaan sosial dan pergaulan sosial yang baik, saling mengenal tentang hak dan kewajiban, kelemahan dan kekuatan masing-masing dan tumbuh rasa saling menghormati dan menghargai sesama.
4. Dalam kerja kelompok menghasilkan *Group therapy* (pengobatan) individu saling membantu saling mengoreksi kesalahan, ada toleransi satu sama lain dan saling membangkitkan minat untuk mencapai hasil belajar yang maximal.[[29]](#footnote-30)
5. Individualisasi

 Azas individualis pada hakikatnya bukan lawan dari azas kooperasi. Azas ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan peserta didik baik dalam menerima, memahami, menghayati, menganalisis, dan kecepatan mereka dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. Disamping itu para peserta didik juga berbeda dalam bentuk fisik dan mental sekalipun terdapat banyak persamaan dalam beberapa hal.[[30]](#footnote-31) Oleh karena itu setiap proses pembelajaran hendaknya pendidik berusaha menyesuaikan materi yang disajikan dengan kondisi peserta didiknya, dari latar belakang yang berbeda-beda disitulah seorang pendidik berusaha mengetahui karakter peserta didiknya dan menciptkan suasana pembelajaran yang membangkitkan minat peserta didiknya.

 Azas individualis merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk memberikan perhatian kepada seseorang (peserta didik) dengan memperhatian masing-masing karakter yang pada mereka. Mereka berprilaku dalam belajar, mengemukakan pendapat, berpakaian, daya serap, kecerdasan dan sebagainya memiliki karakter yang berbeda-beda. Di dalam QS.al-Lail: 3-4, dan QS.al-Isra’: 21.

*Dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.[[31]](#footnote-32)*(QS. al-Lail : 3-4)

*Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih Tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya[[32]](#footnote-33).*(QS. al-Isra’ : 21)

 Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa prilaku dan karakter setiap orang berbeda-beda dan masing-masing memiliki kelebihan atas yang lain. Bagi seorang pendidik hendaknya memahami dan menyadari perbedaan tersebut sehingga mampu berbuat yang terbaik untuk peserta didiknya.[[33]](#footnote-34)

 Menurut Nasution, dalam bukunya “Didaktik Asas-Asas Mengajar” ada beberapa cara untuk penyesuaian materi pelajaran dengan kesanggupan individual yaitu;

1. *Pengajaran individual*. Memeberikan kebebasan dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan kecepatan IQ masing-masing, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan yang di miliknya sehingga tidak terkesan memaksakan diluar kemampuan.
2. *Tugas tambahan*. Bagi peserta didik yang pandai diberikan tugas tambahan atau pengayaan sesuai dengan kesanggupan dan kecepatan masing-masing. Tugas tambahan juga bisa menumbuhkan minat peserta didik untuk giat belajar.
3. *Pengajaran proyek*. Peserta didik mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan minat serta kesanggupannya.
4. *Pengelompokan menurut kesanggupan*. Kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri atas anak-anak yang mempunyai kesanggupan yang sama, selain itu adanya pengelompokan yang seperti ini juga akan memudahkan pendidik untuk mengetahui karakter dan tingkat kemampuan belajar peserta didiknya.[[34]](#footnote-35)
5. Evaluasi

 Evaluasi merupakan azas terakhir dalam pembelajaran. Evaluasi adalah proses penaksiran terhadap kemajauan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik berkaitan dengan tujuan pendidikan. Hal ini terkandung dalamfirman Allah SWT dalam surat Al-Hasyr ayat 18, yang berbunyi:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[[35]](#footnote-36)*(QS.Al-Hasyr: 18)

 Evaluasi merupakan umpan balik sebagai dasar memperbaiki sistem pembelajaran, sesungguhnya pelaksanaan evaluasi harus bersifat kontinyu.[[36]](#footnote-37) Secara sistematis Zuhairini, sebagaimana yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujid dalam penjelasan Armai Arief dipaparkan, evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemampuan suatu pekerjaan dalam pendidikan Islam.[[37]](#footnote-38) Evaluasi diterapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan materi, metode,fasilitas, dan sebagainya.[[38]](#footnote-39)

 Dengan adanya penilaian bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik, disamping itu dapat diketahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini sangat berguna bagi para pengajar maupun peserta didik untuk mengetahui kemajuan hasil pembelajaran yang dilakukan.[[39]](#footnote-40)

 Pelaksanaan evaluasi harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip yaitu :

1. Prinsip kesinambungan *(continuity),* evaluasi tidak hanya dilakukan setahun sekali atau per semester, tetapi dilakukan secara terus-menerus, mulai dari proses pembelajaran sambil mememrhatikan peserta didiknya hingga tamat dari sekolah. Prinsip kesinambungan ini sangat diperhatikan dalam ajaran Islam supaya keputusan yang diamnbil oleh seseorang menjadi valid dan stabil. Prinsip tersebut dijelaskan didalam QS.Fushshilat [41]: 30.

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"*.[[40]](#footnote-41)( QS.Fushshilat [41]: 30)

1. Prinsip menyeluruh *(comprehensive).* Meliputi semua aspek, yaitu kepribadian, kekuatan hafalan, pemahaman terhadap ketulusan, rajin, kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya. Prinsip tersebut dijelaskan dalam (QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8)

 .

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.[[41]](#footnote-42)*(QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8)

1. Prinsip objektivitas *(objectivity).* Dalam melakukan evaluasi, harus berdasarkan pada keadaan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhin oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irrasional.[[42]](#footnote-43)
2. **Komponen-Komponen Dalam Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun ineteraksi yang baik anatara dua komponen yaitu pendidik dan peseta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan sesuatu keadaan dimana pendidik dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang menjadi kebutuhan mereka kelak.

 Oleh karena itu, apabila pembelajaran diterapkan dalam pendidikan Islam pada lembaga pendidikan formal maupun non formal hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar pesera didik.

 Dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Islam setidaknya terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, hasil pembelajaran.

 Ketiga kompenen tersebut saling memiliki interelasi seperti yang digambarkan Ahmad Munjin dan Lilik dibawah ini:[[43]](#footnote-44)

Kondisi Pembelajaran

Hasil pembelajaran

1

2

Metode Pembelajaran

Gambar 2.1

 Gambar diatas menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran dan metode pembelajaran keduanya saling terkait satu dengan yang lain untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang optimal.

1. Kondisi pembelajaran

 Kondisi ini adalah faktor penting yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil pembelajaran pendidikan Islam. Kondisi ini meliputi bagaimana melakukan perencanan pemilihan metode, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran. Seorang pendidik dalam pendidikan Islam dituntut mampu mengkondisikan pembelajaran dengan baik. Sebab, cakupan bidang studi ini tidak hanya pada persoalan kognisi, tetapi juga afeksi dan psikomotor.

 Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa banyak lembaga pendidikan Islam yang belum didukung oleh *software* dan *hardware* yang memadai. Sehingga hal ini terkadang menjadi satu pembenaran bagi pendidik atau pengajar untuk melakukan pembelajaran dengan baik. Guru pendidikan Islam yang baik tidak akan kecil hati dan akan terus memksimalkan segala potensi yng ada, mengembangkan, dan mengkondisikan pembelajaran menjadi lebih baik.[[44]](#footnote-45)

1. Metode pembelajaran

 Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi intruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyaikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar pendidik dihadapkan untuk memilh metode-metode dari sekian banyak mentode yang telah ditemui oleh para ahli sebelum ia menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.[[45]](#footnote-46)

 Setiap metode pembelajaran di dalamnya terdapat kelebihan dan kekurangan. Ada suatu prinsip yang harus dipertimbangkan dalam menggunakan metode , yaitu bahwa metode tersebut hendaknya tidak hanya terfokus pada aktivitas pendidik, melainkan juga pada aktivitas peserta didik. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka sebaiknya metode pembelajaran tersebut yang dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovatif, berimajinasi, berinspirasi. Dengan car tersebut peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, melainkan dapat pula menguasai proses mendapatkan informasi tersebut, serta mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para peserta didik tidak hanya menguasai aspek akademis teoritis, melainkan juga aspek praktik dan pragmatik. Untuk itu sebaiknya seorang pendidik menetapkan berbagai metode yang lebih bervariatif dan bagi pengajar pendidikan Islam, kecermatan dalam memilih metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik menjadi sangat penting.[[46]](#footnote-47)

 Dalam mendidik dan mengajar umat, Nabi selalu memperhatikan masalah metode. Salah satu sebab keberhasilan beliau dalam mengemban misi kerasulannya adalah sikap beliau yang sangat didaktis dalam menyampaikan dakwahnya (tidak kaku) sehingga bisa diterima oleh berbagai kalangan. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.[[47]](#footnote-48) kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”[[48]](#footnote-49)*(QS. Ali-Imran : 159)

 Pelajaran yang dapat diambil dari firman Allah tersebut di atas adalah bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran umat haruslah dengan cara didaktis metodis, artinya harus dengan cara yang tepat, bijaksana, dan tidak boleh kasar agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai dan juga mudah pahami dan diterima oleh akal mereka.

1. Hasil pembelajaran

 Menetapkan keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Dengan demikian, pendidik akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.

 Hasil pembelajaran pendidikan islam mencakup semua dampak yang dapat dijadikan indikator apakah materi yag telah diajarkan dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik.

 Menurut Muhaimin, yang dikutip oleh Ahmad Munjin Nasih disebutkan bahwa hasil pembelajaran pendidikan Islam dapat berupa hasil nyata *(actual outcomes)* dan hasil yang diinginkan *(desired outcomes)*.[[49]](#footnote-50)

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran**

 Dalam buukunya Iskandar yang berjudul “Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)” dan bukunya Wina Sanjaya yang berjudul “Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran di antaranya yaitu, faktor kepemimpinan (kepala sekolah), faktor pendidik, faktor peserta didik, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

1. Faktor Kepemimpinan (kepala sekolah)

 Pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.[[50]](#footnote-51)

 Menurut penulis pemimpin yang tegas, bertanggung jawab dengan apa yang telah menjadi kewajibannya sebagai pemimpin akan menciptakan pembelajaran yang dapat berlangsung sesuai dengan tuuan pembelajar.

1. Faktor Pendidik

 Pendidik adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu pembelajaran, maka itu tidak dapat di aplikasikan.

 Pendidik, dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran pendidik, apalagi untuk peserta didik pada usia pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan yang lain senagainya. Dalam proses pembelajaran pendidik bukanlah hanya sebagai model atau teladan bagi peserta didik yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran *(manager of learning).* Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran sangat terletak dipundak pendidik.[[51]](#footnote-52)

 Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, pendidik hendaknya memiliki kemampuan dan kompetensi kependidikan meskipun secara umum semua orang bisa saja menjadi pendidik. Pendidik yang baik adalah yang profesional. Profesionalisme pendidik dalam Islam dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad s.a.w. karena Nabi Muhammad adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil. Dalam rentang waktu yang begitu singkat, Nabi daat mengubah pola tingkah laku umatnya menjadi lebih baik. Keberhasilan Nabi tersebut bermodalkan kepribadian yang berkualitas unggul.[[52]](#footnote-53)

 Telah di tegaskan dalam firman Allah SWT. yang berbunyi:

 .

*Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".[[53]](#footnote-54)*(QS.Yusuf/12:108)

 Dari ayat diatas hemat penulis bahwa Rasulullah saw. menjadi pendidik yang mengajarkan dan menyampaikan seruan Allah kepada umat manusia untuk mengikuti agama yang diturunkan Allah SWT. kepada mereka. Selain Rasulullah saw. para pengikut beliau juga menjadi orang yang menyampaikan ajaran Allah kepada manusia agar mengetahui mana yang hak dan mana yang batil.

1. Faktor Peserta Didik

 Peserta didik (siswa) adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di lihat dari aspek peserta didik meliputi aspek latar belakang peserta didik.

 Menurut Dunkin faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dari aspek pendidikan di kutip oleh Wina Sanjaya disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki peserta didik *(pupil properties)*.[[54]](#footnote-55)

 Aspek latar belakang pembelajaran, meliputi jenis kelamin peserta didik, tempat kelahiran dan tempat tinggal peserta didik, tingkat sosial ekonomi peserta didik, dari keluarga yang bagaimana peserta didik berasal dan lain sebagainya; sedangkan dari sifat yang dimilki peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

 Sikap dan penampilan peserta didik, juga merupakan aspek lain yang mempengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya ditemukan peserta didik yang aktif *(hyperkinetic)* dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran. Sebab, bagaimanapun faktor peserta didik dan pendidik merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.[[55]](#footnote-56)

1. Faktor Sarana dan Prasarana

 Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya, jalan menuju kesekolahan, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu pendidik dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

 Islam pun menyuruh kita dalam memberikan pembelajaran untuk menggunakan perangkat-perangkat pembelajaran baik yang lunak maupun yang keras, sebagai sarana menyampaikan materi pendidikan. Hal ini telah dilakukan pula oleh Rasulullah dan para Nabi Allah kepada kaum mereka seperti yang contoh-contoh tersebut dalam al-Qur’an. Contoh-contoh itu anatar lain mukjizat berupa benda-benda tertentu yang dibawa Rasulullah dan Nabi sehingga dapat disaksikan kaumnya sebagai bikti kebenaran dari ucapan yang telah disampaikannya.

 Dengan demikian adanya sarana dan prasarana dalam pembelajaran itu sangat mendukung untuk kelangsungan proses belajar, peserta didik akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran apabila sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik.

1. Faktor Lingkungan

 Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua fakto yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

 Faktor organisasi yang didalamnya meliputi jumlah siswa merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dikarenakan kondisi suasana sulit untuk dikendalikan dan juga kurang terkoordinirnya peserta didik.

 Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya dalah keharmonisan hubungan antara yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal.

 Iklim sosial-psikologis yang secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dan pendidik; antara pendidik dengan pendidik bahkan anatara pendidik dengan pimpinan lembaga pendidikan. Iklim sosial-psikologis secara eksternal adalah keharmonisan hubungan anatara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya. Hal itu membutuhkan kerja sama yang baik dan kuat demi terciptanya pembelajaran yang sesuai dengan tujuannya.[[56]](#footnote-57)

 Berdasarkan uraian tersebut penulis simpulkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh demi berjalannya pembelajaran, dengan adanya pendukung dari beberapa pihak yang telah disebutkan diatas pembelajaran akan lebih diperhatikan saling memenuhi kebutuhan sehingga menjadi pembelajaran yang diharapkan oleh bangsa dan negara serta tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

1. **Konsep Pembelajaran dalam Surat al-‘Alaq Ayat 1 sampai 5 Menurut Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah**
2. Kajian surat al-‘Alaq menurut tafsir Al-Qurthubi
	1. Ayat pertama

**(اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)**

“ *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.”[[57]](#footnote-58)*

 Firman Allah SWT, pada ayat pertama ini  **اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ**“ *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu.”* Yakni, bacalah al-Qur’an yang diturunkan keadamu dan awali bacaan itu dengan menyebut nama Tuhanmu, yakni dengan menyebut bismillah pada setiap permulaan surat.

 Firman Allah SWT, **اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ** “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu.” Adalah: sebutan nama Allah. Yakni Nabi SAW diperintah untuk memulai membaca dengan menyebut nama Allah.[[58]](#footnote-59)

* 1. Ayat kedua

**(خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ)**

*“ Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah darah.”[[59]](#footnote-60)*

 Firman Allah SWT, **خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ** *“ Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah darah.”* , Yakni Allah menciptakan keturunan Nabi Adam yang dimulai dari gumpalan darah. Penyebutan kata **عَلَق** maksudnya adalah menerangkan bahwa kata **الْإِنْسَانَ** yang , disebutkan bermakna jamak (kata insane dapat digunakan dalam bentuk tunggal dan dapat digunakan dalam bentuk jamak). Yahni, seluruh manusia dicitakan dari gumpalan darah, setelah sebelumnya berbentuk air mani.[[60]](#footnote-61)

 Penyebutan kata **الْإِنْسَانَ** para ulama ada yang berpendapat bahwa maksud penyebutannya adalah untuk menjelaskan kadar nikmat yang diberikan kepada mereka, yakni mereka diciptakan bermula dari gumpalan darah yang hina, lalu setelah itu menjadi seorang manusia yang sempurna, yang memiliki akal dan dapat membedakan segalanya.[[61]](#footnote-62)

* 1. Ayat ketiga

**(اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ)**

*“Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.”[[62]](#footnote-63)*

 Firman Allah SWT, **اقْرَأْ** *“ Bacalah.”* Yang Ini adalah penegasan dari kata yang sama yang disebutkan pada awal surah ini. Kata ini merupakan kalimat yang telah sempurna, oleh karrena itu lebih bak jika di*waqaf*kan, baru setelah itu dilanjutkan kembali dengan kalimatyang baru, yaitu: **وَرَبُّكَ الْأَكْرَم** *“Dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.”* Makna dari Firman SWT, **اقْرَأوَرَبُّكَ** *“ Bacalah, dan Tuhanmu.”* Yakni, wahai Muhammad, bacalah dan Tuhanmu akan menolongmu dan member pemahaman kepadamu, walaupun kamu bukanlah seseorang yang pandai membaca. Sedangkan makna **الْأَكْرَم** adalah memahami akan ketidak tahuan hamba-hamba-Nya.[[63]](#footnote-64)

* 1. Ayat keempat

**(الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ)**

*“Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.”*

 Firman Allah SWT, **الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَم** *“ Yang mengaarkan (manusia) dengan perantara kalam.”* Yakni, Allah mengajarkan manusia menulis dengan menggunakan alat tulis. Pada ayat ini Allah mengingatkan kepada manusia akan fadhilah ilmu menulis, karena didalam ilmu penulisan terdapat hikmah dan manfaat yang sangat besar, yang tidak dapat dihasilkan kecuali melalui penulisan, ilmu-ilmu pun tidak dapat diterbitkan kecuali dengan penulisan, begitu pun dengan hukum-hukum yang mengikat manusia agar selalu berjalan dijalur yang benar.

 Para ulama berpendapat bahwa Allah memasukkan ilmu ke dalam kalbu setiap manusia yang ingin menulis dengan mempergunakan alat tulis, karena manusia tidak mungkin mengetahui ilmu penulisan itu kecuali dengan pengajaran dari Allah. Dengan mengajari mereka ilmu penulisan itu maka lengkaplah nikmat yang diberkan allah keppada manusia. Kemudian pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa ilmu penulsan itu adalah nikmat dari-Nya, sebagai penyempurna segala nikmat yang telah diberikan.[[64]](#footnote-65)

* 1. Ayat kelima

**(عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم)**

*“Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*[[65]](#footnote-66)

 Firman Allah SWT, **عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم** *“ Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* Para ulama menafsirkan, bahwa yang dimaksud kata **الْإِنْسَان** (manusia) pada ayat ini adalah Nabi Adam (seorang), beliaulah yang di ajari segala sesuatu. Dalil penafsiran ini adalah frman Allah pada ayat yang lain yaitu pada surat al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya,”* (QS.al-Baqarah: 31)[[66]](#footnote-67)

 Tidak ada suatu apapun yang tidak diberitahukan namanya kepada Nabi Adam, dan segala sesuatu diberitahukan kepada Nabi Adam dengan segala bahasa. Maka para Malaikat pun menyadari kesalahnnya, setelah diperlihatkan keistimewaan yang dimiliki Nabi Adam sebagai khalifah dimuka bumi ini, setelah melihat langsung Kebesaran Kuasa Allah, dan setelah mendengar betapa agungnya beban yang di emban. Kemudian semua ilmu yang diberikan kepada nabi Adam itu diwariskan kepada anak cucunya secara turun temurun, terbawa keseluruh pelosok bumi, dari satu kaum ke kaum yang lainnya, hingga datang hari kiamat nanti.[[67]](#footnote-68)

 Pendapat ulama ada yang berbeda, mereka berpendapat bahwa yang di maksud dengan kata **الْإِنْسَان** pada ayat ini adalah Nabi Muhammad saw., dalilnya adalah firman Allah pada surat an-Nissa’ ayat 113 yang berbunyi:

*“ Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.”[[68]](#footnote-69) (QS. an-Nissa’: 113)*

Dengan penafsiran seperti itu maka kata **وَعَلَّمَكَ** pada ayat ini adalah bentuk lampau *(madhi)* yang bermakna *mustaqbal* (masa depan), karena surat al-‘Alaq ini adalah surat yang pertama kali diturunkan.[[69]](#footnote-70)

 Dari pendapat diatas menurut hemat penulis kata **الْإِنْسَان** pada ayat ini berari seorang atauun manusia, tidak hanya ditujukan kepada Nabi Adam dan Nabi Muhamad saw., tetapi ditujukan untuk seluruh manusia yang merupakan ciptaan Allah diberi amanah sebagai khalifah di bumi ini. Dan yang pertama kali diberikan ilmu pengetahuan diantara para manusia yaitu Nabi Adam kemudian dikembangkan kepada anak cucunya hingga sampai kepada Nabi Muhammad saw., dan terus berkembang hingga saat ini.

 Dari uraian penafsirat ayat per ayat diatas dapat di ambil kesimpulan menurut tafsir Al-Qurthubi konsep pembelajaran dalam surat al-‘Alaq yang terdapat pada surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 yaitu, usaha Allah SWT. dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada Nabi Adam dan Nabi Muhammad saw., kemudian di kembangkan kepada anak cucunya dimuka bumi ini (seluruh manusia) dengan alat yaitu *qalam* sebagai alat untuk menulis supaya ilmu yang telah diberikan tidaka akan punah dan dapat terus dikembangkan sebagaimana tujuan Allah mencitakan manusia dimuka bumi ini agar menjadi khalifah dijalan yang benar dan meyakini bahwa segala sesuatu yang ada dimuka alam raya ini adalah ciptaan Allah.

1. Kajian surat al-‘Alaq menurut tafsir Al-Misbah
	1. Ayat pertama

**(اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)**

“ *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang mencipta.”*[[70]](#footnote-71)

 Kata *Iqra’* (**اقرأ**) terambil dari kata kerja (**قرأ**) *Qara’a* yang pada mulanya berarti menghimpun apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. antara lain : Menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun karena dalam penyebutan kata *iqra’*yang merupakan kata kerja tersebut tidak diterangkan objeknya. Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut, baik ia merupakan bacaan suci yang berseumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia yang menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun tidak tertulis. Alhasil perintah *iqra’* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis baik suci maupun tidak.[[71]](#footnote-72)

 Nabi Muhammad saw., dalam hal ini diperintah agar membaca guna untuk lebih memantapkan hati beliau. Ayat diatas menyatakan: Bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagu akan banyak engkau terima

* 1. Ayat kedua

**(خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ)**

*“Yang menciptakan manusia dari ‘alaq.”*[[72]](#footnote-73)

 Ayat ini memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw., dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya. Dia adalah Tuhan yang telah menciptkan manusia di alam raya ini.

 Manusia adalah mahluk yang pertama kali disebut Allah dalam al-Qur’an melalui wahyu yang pertama. Manusia bukan saja diciptakan dari *‘alaq* yang bermakna segumpal darah kemudian disempurnakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena kitab suci al-Qur’an dan ajaran yang ada di dalamnya ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita dalam kehidupannya.[[73]](#footnote-74)

* 1. Ayat ketiga

**(اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ)**

*“ Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah.”[[74]](#footnote-75)*

 Setelah memerintah membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni dengan memnyebut nama Allah SWT. kini ayat ketiga memerintahkan membaca dengan mengulang-ulangnya. Para ulama’ ada yang berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan itu. Ada yang menyatakan bahwa perintah ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw., sedang yang kedua kepada umatnya, atau yang pertama untuk membaca dalam shalat, sedang yang kedua di luar shalat. Pendapat ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar, sedang yang kedua adalah perinyah mengajar orang lain.[[75]](#footnote-76)

 Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa ayat ketiga ini menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar itu tidak hanya sekali dalam penyampaian informasi hendaknya selalu diulang-ulang ataupun mengadakan appersepsi sehingga dapat merangsang kembali pengingatan mereka guna menanamkan rasa percaya diri kepada manusia tentang kemampuannya dalam belajar (membaca).

 Allah menjanjikan dalam ayat ketiga ini bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, maka allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan “membaca” ayat al-Qur’an menimbulkan penafsira-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada.

* 1. Ayat keempat dan kelima

**(عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم) \* (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ)**

*“ Yang mengajar dengan pena, mengajar apa yang belum diketahui(nya)”*[[76]](#footnote-77)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Yang Maha Pemurah yang mengajar manusia dengan pena yakni sasaran dan usaha mereka, dan Dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahuinya.

 Pada ayat kelima terdapat apa yang dinamai *ihtibak* yang maksudnya dalah tidak disebutkan sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keerangan yang ada pada kalimat yang lain. Pada ayat keempat kata manusia tidak disebutkan karena telah disebutkan pada ayat kelima, dan pada ayat kelima tanpa pena tidak disebut karena pada ayat keempat telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian kedua ayat tersebut dapat berarti “Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.” Kalimat” yang telah diketahui sebelumnya” disisipkan karena isyarat pada susunan kedua yaitu “yang belum atau tidak diketahui sebelumnya.” Sedang kalimat “tanpa pena” ditambahkan karena adanya kata”dengan pena” dalam susunan pertama. Yang dimaksud dengan ungkapan “telah diketahui sebelumnya” adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan.[[77]](#footnote-78)

 Uraian diatas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa kedua ayat diatas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah dalam menyampaikan pengajarannya kepada manusia. Pertama, melalui pena (tulisan) yang harus dibaca dan di hayati ataupun dimaknai oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa suatu alat untuk penyampaiannya, cara ini dikenal dengan istilah *‘ilm Ladunniy.*

 Dari paparan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pembelajaran menurut tafsir Al-Misbah dalam surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 adalah suatu upaya Allah dalam menyampaikan ilmu kepada manusia yang diciptakan dari segumpal darah kemudian dijadikan dalam bentuk yang paling sempurna diantara mahluk-mahluk lainnya yang memeliki beraneka ragam sifat dan prilakunya dengan menggunakan alat (pena) sebagai pentransfer ilmu dan melalui pengajaran secara langsung dengan istilah *‘ilmu Ladunniy* dan menerapkan kegiatan pembiasan dalam diri manusia untuk selalu belajar tidak hanya satu kali tetapi terus menerus agar manusia dapat belajar dengan baik dan ilmu yang didapatkan lebih melekat dihati, dimaknai, dihayati, serta dapat mengubah prilakunya supaya mereka sadar bahwasannya ilmu itu dari Allah SWT., dalam setiap aktivitas yang dilakukannya itu karena ikhlas mencari keridhoan Allah SWT. Kemudian Allah akan menganugeragkan kepadanya ilmu pengetahua, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru yang bermanfaat serta kemuliaan baginya di banding mahluk Allah yang lain.

1. Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 200 [↑](#footnote-ref-2)
2. Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam.* (Jakarta: Gema Insani press, 1995), hal. 108 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama Republik Indonesia:Jumnatul “Ali-Art, 2005), hal. 7 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sebenarnya terjemahan hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, karena arti hakim Ialah: yang mempunyai hikmah. Hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.,* 24 [↑](#footnote-ref-6)
6. Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 8 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ahmad Zayadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 8 [↑](#footnote-ref-8)
8. Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran.* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 85 [↑](#footnote-ref-9)
9. Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam…,* hal. 9 [↑](#footnote-ref-10)
10. Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 12 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,* hal. 13 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ahmad Zayadi , *Tadzkirah Pembelajaran ….,* hal. 8 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abuddin Nata, *Prespektif Islam…*, hal. 87 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan).* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 14 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ahmad Zayadi, *Tadzkirah…,* hal. 9 [↑](#footnote-ref-16)
16. Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 7 [↑](#footnote-ref-17)
17. Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 121 [↑](#footnote-ref-18)
18. Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hal.24 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.,* hal. 22 [↑](#footnote-ref-20)
20. Djaali, *Psikologi*..., hal. 101 [↑](#footnote-ref-21)
21. M. Sayyid Muhammad Az-Za’balawi, *Pendidikan Remaja anatara Islam dan Ilmu Jiwa.* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 45 [↑](#footnote-ref-22)
22. Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran…,* hal. 10 [↑](#footnote-ref-23)
23. Muatafa Abu Sa’ad, *Istratijiyyah at-Tarbiyyah al-Ijabiyyah (30 Strategi Mendidik Anak Cerdas Emosional, Spritual, Intelektual),* terj. Fatkhurozi & Nashirul Haq. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), hal. 94 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.*, hal. 12 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan. Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai problem Pendidikan.* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 35 [↑](#footnote-ref-26)
26. Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran…,* hal. 13-14 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan…*, hal. 35 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* hal.13-14 [↑](#footnote-ref-29)
29. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 149-151 [↑](#footnote-ref-30)
30. Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran…,* hal. 15 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 596 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.,* hal. 275 [↑](#footnote-ref-33)
33. Muhammad Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur’niyah*. (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hal. 96-97 [↑](#footnote-ref-34)
34. Nasution, *Didaktik Asas-Asas…,* hal. 119 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 549 [↑](#footnote-ref-36)
36. Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran.* (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm 13 [↑](#footnote-ref-37)
37. Armai arief, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam dunia Pendidikan.* (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2007), hlm 203 [↑](#footnote-ref-38)
38. As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*. ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 105 [↑](#footnote-ref-39)
39. Nasution, *Didaktik Asas-Asas…,* hal.12-16 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 481 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid.,* hal. 600 [↑](#footnote-ref-42)
42. As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan…,* hal. 106 [↑](#footnote-ref-43)
43. Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholida, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 19 [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid.,* hal. 20 [↑](#footnote-ref-45)
45. Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tngkat Satuan pendidikan.* (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2007), hal.145 [↑](#footnote-ref-46)
46. Abuddin Nata*, Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009), hal. 213 [↑](#footnote-ref-47)
47. Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya. [↑](#footnote-ref-48)
48. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 76 [↑](#footnote-ref-49)
49. Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik…,* hal. 21 [↑](#footnote-ref-50)
50. Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. (Ciputat : Gaung Persada (GP) Press, 2009), hal. 135 [↑](#footnote-ref-51)
51. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal.197 [↑](#footnote-ref-52)
52. As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan…,* hal. 95 [↑](#footnote-ref-53)
53. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 249 [↑](#footnote-ref-54)
54. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran…,* hal. 199 [↑](#footnote-ref-55)
55. *Ibid.,* hal. 199 [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid.,* hal. 200-202 [↑](#footnote-ref-57)
57. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,…, hal. 598 [↑](#footnote-ref-58)
58. Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi, terjemahan Dudi Rosyadi dan Faturrahman.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 546-547 [↑](#footnote-ref-59)
59. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,…, hal. 598 [↑](#footnote-ref-60)
60. Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* …, hal. 547 [↑](#footnote-ref-61)
61. *Ibid.,* hal. 548 [↑](#footnote-ref-62)
62. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,…, hal. 598 [↑](#footnote-ref-63)
63. Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* …, hal. 549 [↑](#footnote-ref-64)
64. *Ibid.,* hal. 550-551 [↑](#footnote-ref-65)
65. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,…, hal. 598 [↑](#footnote-ref-66)
66. *Ibid.,* hal. 7 [↑](#footnote-ref-67)
67. Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* …, hal. 556 [↑](#footnote-ref-68)
68. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,…, hal. [↑](#footnote-ref-69)
69. Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* …, hal. 557 [↑](#footnote-ref-70)
70. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,…, hal. 598 [↑](#footnote-ref-71)
71. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an.* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 392-393 [↑](#footnote-ref-72)
72. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,…, hal. 598 [↑](#footnote-ref-73)
73. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,* hal. 397 [↑](#footnote-ref-74)
74. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,…, hal. 598 [↑](#footnote-ref-75)
75. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,* hal. 398 [↑](#footnote-ref-76)
76. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,…, hal. 598 [↑](#footnote-ref-77)
77. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,* hal.401 [↑](#footnote-ref-78)